

PENGARUH AKUNTABILITAS, PAD, BELANJA MODAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN KABUPATEN/KOTA PROVINSI JAWA TIMUR PERIODE 2021-2024

Adela Happy Saputri^{1*}, Badrus Zaman², Mar'atus Solikah³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

Adelahappy810@gmail.com*

Informasi Artikel

Tanggal Masuk : 24/6/2025

Tanggal Revisi : 2/7/2025

Tanggal Diterima : 7/7/2025

Abstract

This research analyzes the impact of accountability, Local Own-Source Revenue (PAD), and capital expenditure on the financial performance of district/city governments in East Java Province during the 2021-2024 period. Motivated by the challenging post-pandemic economic growth that affects regional financial management, this study aims to clarify the extent to which these factors influence regional fiscal stability. Using a quantitative causality approach, 140 secondary data points from 35 districts/cities were collected via purposive sampling from the DJPK Kemenkeu website. Multiple linear regression analysis using SPSS 30 reveals that accountability and PAD significantly impact financial performance individually ($p < 0.05$), while capital expenditure does not show a significant individual impact ($p > 0.05$). However, simultaneously, all three variables significantly influence financial performance ($p = 0.001$). This study's novelty lies in its analysis of post-pandemic data (2021-2024), integrating accountability as a specific variable alongside PAD and capital expenditure within the East Java regional finance context. The findings recommend improving human resource quality and financial information systems for sustainable regional performance.

Keywords: Accountability, PAD, Capital Expenditure

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh akuntabilitas, pendapatan asli daerah, dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur periode 2021-2024. Dilatarbelakangi pertumbuhan ekonomi pascapandemi yang menantang pengelolaan keuangan daerah, maka penelitian ini bertujuan mengurai sejauh mana faktor-faktor ini memengaruhi stabilitas fiskal daerah. Dengan pendekatan kuantitatif kausalitas, 140 data sekunder dari 35 kabupaten/kota dikumpulkan melalui purposive sampling dari situs DJPK Kemenkeu. Analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 30 menunjukkan akuntabilitas dan PAD berdampak signifikan secara parsial terhadap kinerja keuangan ($p < 0,05$), sedangkan belanja modal tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan ($p > 0,05$). Namun, secara simultan, ketiga variabel signifikan memengaruhi kinerja keuangan ($p = 0,001$). Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis data pascapandemi (2021-2024) dengan menggabungkan akuntabilitas sebagai variabel spesifik bersama PAD dan belanja modal dalam konteks keuangan daerah Jawa Timur. Hasil ini merekomendasikan peningkatan kualitas SDM dan sistem informasi keuangan untuk kinerja daerah yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntabilitas, PAD, Belanja Modal

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satunya provinsi dengan kontribusi ekonomi terbesar di Indonesia menjadi objek yang menarik untuk diteliti terkait kinerja keuangan pemerintah daerahnya. Potensi ekonomi yang besar dan beragam mulai dari sektor pertanian, industri, hingga pariwisata Jawa Timur dituntut untuk dapat mengelola keuangan daerahnya secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, kinerja keuangan pemerintah kabupaten/kota di Jawa Timur menjadi sorotan penting, mengingat perannya yang vital dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Selama periode 2021 sampai 2024 Jawa Timur menghadapi tantangan besar akibat pandemi COVID-19 yang berdampak signifikan terhadap perekonomian dan keuangan daerah. Pada periode ini juga terdapat fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi yang membutuhkan pengelolaan keuangan daerah yang efektif dan efisien [1].

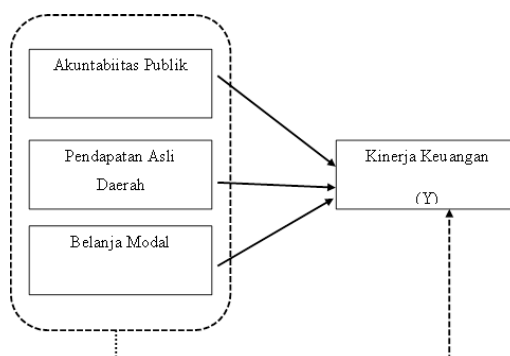
Penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah [2]. Artinya semakin tinggi belanja modal maka semakin tinggi juga kinerja keuangan pemerintah daerah. Namun, hasil berbeda menunjukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah [3]. Kajian penelitian lain yang dilakukan

menemukan bahwa PAD berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah [4]. Artinya ketika PAD meningkat, maka kinerja keuangan pemerintah daerah juga akan meningkat. Dengan kata lain, kenaikan dalam PAD berkontribusi langsung terhadap perbaikan kinerja keuangan daerah. Namun, terdapat pula penelitian yang menemukan bahwa PAD tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah [5]. Kajian studi yang membahas akuntabilitas menunjukkan bahwa akuntabilitas publik memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah [6]. Artinya ketika pemerintah daerah mampu menyampaikan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan dapat diakses oleh publik maka hal ini mendorong peningkatan kinerja keuangan. Peningkatan tersebut dapat berupa aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun pelaporan anggaran. Namun hasil berbeda dilihatkan bahwa akuntabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah [7].

Inkonsistensi pada penelitian terdahulu menjadikan penelitian ini penting sebagai celah peneliti dalam mengisi gap penelitian. Penelitian ini dirancang untuk mengupas tuntas pengaruh akuntabilitas, Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan belanja modal terhadap kinerja keuangan pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2021-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan pemerintah daerah, khususnya dalam konteks Provinsi Jawa Timur.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas, studi ini secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengukur hubungan sebab-akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen. Desain penelitian kuantitatif kausalitas dipilih untuk secara eksplisit menjelaskan bagaimana variabel independen (akuntabilitas, PAD, dan belanja modal) memengaruhi variabel dependen, yaitu kinerja keuangan pemerintah. Kerangka konseptual yang dibangun menggambarkan hubungan langsung ini:



Gambar Kerangka Konseptual

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur yang berfungsi sebagai unit administratif dalam wilayah tersebut. Studi ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website djpk.kemenkeu.go.id. Dari 38 total populasi Kab./Kota di Jawa Timur, dengan berdasarkan kriteria *purposive sampling* dalam tahapan pengambilan sampel, maka terdapat 35 Kabupaten/Kota yang memenuhi kriteria dijadikan sampel dan diperoleh 140 data sample dari tahun 2021-2024. Data yang telah diolah kemudian dianalisis menggunakan *software SPSS Statistic 30*.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk menunjukkan seberapa baik suatu daerah mengelola pendapatan dan pengeluarannya [8]. Diukur dengan Rasio Kemandirian :

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan PAD}}{\text{Pendapatan Transfer}}$$

Variabel Bebas dalam kajian studi ini meliputi akuntabilitas, pendapatan asli daerah dan belanja modal.

1. Akuntabilitas

Akuntabilitas diukur dengan indikator penggunaan anggaran yang efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan anggaran publik. Indikator ini menilai apakah realisasi anggaran digunakan sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan [9].

$$\text{Rasio Efektifitas} = \frac{\text{Realisasi penerimaan PAD}}{\text{Anggaran PAD}}$$

2. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

PAD adalah sumber pendapatan yang diperoleh dari wilayah daerah, seperti pajak dan retribusi. Rumus mencari PAD :

$$\text{PAD} = \frac{\text{PAD}}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

3. Belanja modal

Belanja modal merujuk pada pengeluaran untuk pembelian atau pembangunan aset tetap seperti infrastruktur, yang diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi keuangan di masa depan [10].

$$\text{Rasio Kesenjangan Belanja Modal} = \frac{\text{Total Belanja Modal}}{\text{Total Belanja Daerah}} \times 100\%$$

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda karena penelitian ini melibatkan lebih dari satu variabel independen. Sebelum analisis utama, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan data memenuhi syarat analisis regresi. Selanjutnya, dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel independen dan uji F untuk melihat pengaruh secara simultan. Koefisien determinasi (R^2) juga dihitung untuk mengetahui sejauh mana variabel independen menjelaskan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah penyajian hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data menggunakan software SPSS 30:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal [11]. Berdasarkan output SPSS, hasil uji Kolmogorov smirnov dapat diketahui bahwa nilai dari signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 kurang dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti data terdistribusi tidak normal.

Dari data diatas dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan menghapus data ekstrim atau outlier. Setelah dilakukan outlier terdeteksi ada 5 data yang masuk outlier, sehingga dari yang semula 140 data menjadi 135 data. Berikut merupakan output uji normalitas setelah dilakukan outlier :

Berdasarkan output SPSS setelah outlier, hasil uji Kolmogorov smirnov dapat diketahui bahwa nilai dari signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji Kolmogorov-Smirnov yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti data terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

"Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen)" [12]. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi tidak adanya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation faktor (VIF).

Berdasarkan tabel output tersebut, dapat diketahui bahwa nilai tolerance untuk variabel Akuntabilitas sebesar 0,994 yang mana lebih besar dari 0,10. Nilai tolerance variabel PAD sebesar 0,981 yang mana lebih besar dari 0,10. Nilai tolerance variabel Belanja Modal sebesar 0,978 yang mana lebih besar dari 0,10. Dari ketiga variabel tersebut nilai tolerance lebih besar dari 0,10. Sementara untuk nilai VIF dari variabel Akuntabilitas sebesar 1,006 yang mana kurang dari 10. Nilai VIF variabel PAD sebesar 1,019 yang mana kurang

dari 10. Nilai VIF variabel Belanja Modal sebesar 1,022 yang mana kurang dari 10. Nilai VIF dari ketiga variabel tersebut kurang dari 10. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. dan

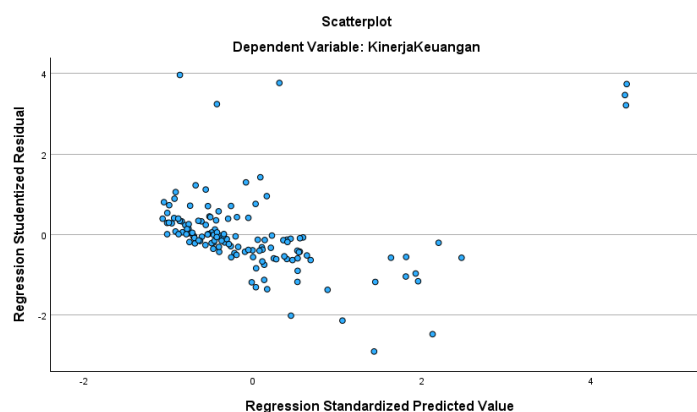
Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)” [12]. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji Burbin – Weston (DW test) yang mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lain diantara variabel independen.

Berdasarkan tabel output durbon Watson, dapat diketahui nilai Durbin – Watson sebesar 1,702. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin – Watson pada signifikansi 5% dengan rumus $(N-k-1)$, jumlah sampel (n) 135 dan jumlah variabel independen (k) 3. Maka angka tersebut dilihat pada tabel Durbin – Watson dan diperoleh nilai dL sebesar 1,7490 dan dU sebesar 1,6738. Nilai Durbin – Watson sebesar 1,702 lebih besar dari dU, dan kurang dari $(4 - dU) = 4 - 1,6738 = 2,3262$. Sehingga untuk persamaannya yaitu $du < d < 4 - du = 1,6738 < 1,702 < 2,3262$. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji Durbin – Watson, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain” [13]. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan grafik plot.



Gambar 2 Output Uji Heteroskedastisitas

Sumber: *Output SPSS 30, 2025*

Berdasarkan output tersebut terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Analisis dan Intrepretasi Uji Regresi Linier Berganda

“Regresi linier berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen”[14]. Persamaan uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 2.

Berdasarkan tabel coefficients yang dibaca yaitu kolom B dimana pada baris pertama merupakan konstanta (α) dan baris selanjunya merupakan konstata variabel independen. Maka modelregresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$\text{Harga Saham} = 10,863 + (-0,194) \text{ Akuntabilitas} + 1,732 \text{ PAD} + 0,210 \text{ Belanja Modal}$$

Berdasarkan pada tabel danmodel regresi berganda diatas, maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Persamaan regresi linier berganda diatas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 10,863 dengan angka positif sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa variabel – variabel independen (Akuntabilitas, PAD, Belanja Modal) diasumsikan konstan, maka variabel dependen yaitu kinerja keuangan akan naik sebesar 10,863.

2. Nilai koefisien dari variabel akuntabilitas sebesar -0,194 yang berarti bahwa setiap akuntabilitas meningkat 1% maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar -0,194 dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya konstan.
3. Nilai koefisien dari variabel PAD sebesar 1,732 yang berarti bahwa setiap PAD meningkat 1% maka kinerja keuangan akan mengalami kenaikan sebesar 1,732 dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya konstan.
4. Nilai koefisien dari variabel belanja modal sebesar 0,210 yang berarti bahwa setiap belanja modal meningkat 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,210 dengan asumsi bahwa nilai variabel lainnya konstan.

Uji Koefisien determinasi (R²)

Berdasarkan tabel model summary dari output SPSS 30 diketahui, besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0,503 hal ini berarti 50,3 % variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen akuntabilitas, PAD, belanja modal. Sedangkan sisanya 49,7 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Uji t (Uji Parsial)

Tabel 1. Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.863	8.248		1.317	.190		
	Belanja Modal	.210	.288	.044	.726	.469	.978	1.022
	PAD	1.732	.152	.687	11.419	<.001	.981	1.019
	Akuntabilitas	-.194	.065	-.178	-2.984	.003	.994	1.006

a. Dependent Variable: KinerjaKeuangan

Sumber : Output SPSS 30

“Uji t atau lebih dikenal uji parsial merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel dependen” [15]. Jika nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($p > 0,05$) maka H₀ diterima dan H_a ditolak. Jika nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($p < 0,05$) maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Tabel hasil Uji Hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 diatas:

Interpretasinya uji t antara lain sebagai berikut ini:

1. H-1 dalam penelitian ini adalah akuntabilitas (X₁) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Sesuai dengan output SPSS tabel coefficients diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig) variabel akuntabilitas sebesar 0,003. Sebab nilai sig 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel akuntabilitas terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y).
2. H-2 dalam penelitian ini adalah PAD (X₂) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Sesuai dengan output SPSS tabel coefficients diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig) variabel PAD sebesar 0,001. Sebab nilai sig 0,001 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₁ diterima dan H₀ ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel GCG terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y).
3. H-3 dalam penelitian ini adalah belanja modal (X₃) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y). Sesuai dengan output SPSS tabel coefficients diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig) variabel NIM sebesar 0,469. Sebab nilai sig 0,469 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel belanja modal tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel kinerja keuangan (Y).

Uji F (Uji Simultan)

Tabel 2. Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47790.554	3	15930.185	108.129	<.001 ^b
	Residual	19299.706	131	147.326		
	Total	67090.260	134			

a. Dependent Variable: KinerjaKeuangan

b. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, PAD, Belanja Modal

Sumber : *Output SPSS 30*

Berdasarkan tabel anova diatas, diketahui nilai sig 0,001 Karena nilai sig 0,001 < 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak. Hal ini berarti bahwa akuntabilitas, PAD, dan belanja modal secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dengan merujuk pada hasil pengujian atas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan maka dapat diuraikan analisisnya berikut ini :

Akuntabilitas (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga menunjukan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Akuntabilitas publik berhubungan dengan transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan anggaran daerah. Semakin tinggi tingkat akuntabilitas, semakin baik pula pengelolaan keuangan daerah. Pemerintah daerah yang akuntabel cenderung menggunakan anggaran secara efisien dan efektif, yang berdampak positif pada kinerja keuangan daerah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh yang menyatakan bahwa akuntabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham [6].

PAD (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa PAD berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001, sehingga hipotesis tersebut dapat diterima, menunjukkan bahwa PAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. PAD merupakan sumber utama pendapatan daerah yang menggambarkan tingkat kemandirian fiskal suatu daerah. Daerah yang mampu menghasilkan PAD yang tinggi dapat mengurangi ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat. Sehingga pemerintah daerah yang mampu menghasilkan PAD yang tinggi dan tidak memiliki ketergantungan pada dana transfer sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan Pemerintah Daerah.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa PAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah [4].

Belanja Modal (X3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Belanja modal memiliki dampak yang signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai signifikansi 0,469, yang menunjukan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Belanja modal adalah pengeluaran pemerintah untuk investasi dalam infrastruktur dan aset jangka panjang. Pengelolaan belanja modal yang tepat dapat meningkatkan kapasitas ekonomi daerah, menciptakan peluang pertumbuhan, dan mendukung pembangunan infrastruktur yang diperlukan untuk kemajuan daerah. Belanja modal (misalnya pembangunan jalan, jembatan, kantor pemerintah) memiliki sifat investasi jangka panjang. Belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak langsung terlihat dalam periode anggaran yang sama. Oleh karena itu, dalam analisis jangka pendek, dampaknya terhadap kinerja keuangan belum dapat terlihat secara signifikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian menyatakan bahwa belanja modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan [2].

Akuntabilitas, PAD, Belanja Modal terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan analisis regresi, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa secara umum, variabel independen memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai F-hitung

sebesar , dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, hipotesis ke-4 dapat diterima, dan dapat diungkapkan bahwa secara bersama-sama, variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada periode 2021-2024, kajian ini secara jelas menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa akuntabilitas dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan daerah, baik secara terpisah maupun bersamaan. Hasil ini sejalan dengan teori keagenan, yang menekankan pentingnya mekanisme pertanggungjawaban dan optimalisasi pendapatan dalam pengelolaan keuangan publik yang efisien. Namun, menariknya, belanja modal tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara terpisah terhadap kinerja keuangan. meskipun ketika dianalisis bersamaan dengan akuntabilitas dan PAD, ketiga faktor ini menunjukkan pengaruh signifikan. Belanja modal merupakan investasi jangka panjang yang manfaatnya tidak langsung terlihat dalam periode anggaran yang sama. Oleh karena itu, dalam analisis jangka pendek, dampaknya terhadap kinerja keuangan belum dapat terlihat secara signifikan.

Kebaruan Riset dan Implikasi Kebaruan studi ini terletak pada penegasan bahwa, tidak seperti beberapa penelitian sebelumnya, pengaruh belanja modal terhadap kinerja keuangan daerah di Jawa Timur selama periode 2021-2024 tidak terlihat secara langsung dalam waktu yang singkat. Hal ini memperkenalkan sudut pandang baru dalam memahami hubungan antara investasi pemerintah dan indikator kinerja keuangan, menunjukkan bahwa keuntungan dari belanja modal mungkin memiliki sifat jangka panjang dan memerlukan evaluasi setelah proyek selesai secara mendetail.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat relevan bagi Pemerintah Daerah. Pertama, memperkuat akuntabilitas melalui peningkatan transparansi anggaran, pelaporan keuangan yang tepat dan akurat, serta pengawasan internal yang efisien adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran. Kedua, peningkatan PAD harus dijadikan prioritas utama; Pemerintah daerah dapat memanfaatkan potensi lokal seperti sektor pariwisata, perdagangan, pertanian, dan jasa untuk meningkatkan kualitas pelayanan publik yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan retribusi dan pajak daerah. Digitalisasi sistem pajak dan perizinan juga dapat memperluas basis pajak serta meningkatkan kepatuhan. Terakhir, meskipun belanja modal tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam jangka pendek, pengelolaan belanja modal yang hati-hati tetap sangat penting; ini berarti memastikan bahwa setiap pengeluaran didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat, perencanaan yang matang, serta analisis manfaat dan risiko yang menyeluruh.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang akuntansi sektor publik dengan menyajikan bukti empiris yang mendukung teori keagenan dalam konteks keuangan daerah. Studi ini juga menyoroti betapa kompleksnya hubungan antara belanja modal dan kinerja keuangan, menunjukkan bahwa dampak dari investasi tidak selalu bersifat linier dan langsung, yang memerlukan pertimbangan lebih lanjut dalam pengembangan model teoritis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memanfaatkan variasi rasio keuangan yang lain, seperti rasio pertumbuhan, untuk mengukur kinerja keuangan. Selain itu, memperhitungkan faktor sosial, ekonomi, geografis, dan demografis akan memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendetail terkait kinerja keuangan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soewardi TJ, Noor R, Putri H, Rizqi IP. Pandemi Covid-19 Dan Realisasi Realokasi Dan Refocusing Anggaran Pembangunan Provinsi Jawa Timur. *J Econ Bus Eng* 2023;4:261–70.
- [2] Ratnasari D, Meirini D. Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Belanja Modal, Dan Silpa Dalam Pengaruhnya Kinerja Keuangan. *J Akunt* 2023;17:38–47. <https://doi.org/10.37058/jak.v17i1.6737>.
- [3] Bilqis Husnun Karina, Priyono Nuwun. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2020. *J Econ* 2023;2:612–21.
- [4] Yasin M. Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Belanja Pembangunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Jawa Timur. *J Econ Bussines Account* 2020;3:465–72. <https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1161>.
- [5] Nofa Angraini, Teguh Hidayat. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Belanja Daerah Terhadap Kinerja

- Keuangan Daerah Pada 19 Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018-2021. *Profit J Manajemen, Bisnis Dan Akunt* 2023;2:141–63. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.737>.
- [6] Purwanti H, Yulianti A. Pengaruh Akuntabilitas, Transparansi Dan Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Di Kabupaten Kediri. *J Ilm Manajemen, Ekon Akunt* 2022;6:207–24. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2355>.
- [7] Pokhrel S. Pengaruh Akuntabilitas Dan Transparansi Terhadap Kinerja Keuangan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kota Bengkulu. *Edunomika – Vol 08, No 01, 2024* 2024;15:37–48.
- [8] Siburian MT, Abdullah MA, Firmansyah A. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan, Dan Ukuran Pemerintah Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011—2018. *Tirtayasa Ekon* 2021;16:1. <https://doi.org/10.35448/jte.v16i1.11149>.
- [9] Melia P, Sari VF. Pengaruh Akuntabilitas Publik, Kejelasan Sasaran Anggaran dan Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Solok Selatan). *J Eksplor Akunt* 2019;1:1068–79.
- [10] Sukma Gusti Armaida, Usdeldi Usdeldi, Erwin Saputra Siregar. Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi Dana Desa Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Desa. *Anggar J Publ Ekon Dan Akunt* 2024;2:01–20. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i2.525>.
- [11] Yulianti NC. Akuntansi Masjid Sebagai Solusi Transparansi Dan Akuntabilitas Publik. *J Penelit IPTEKS* 2019;4:13. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v4i1.2106>.
- [12] Ghazali I. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro; 2018.
- [13] Sitohang WL, Saepulloh C. Pengaruh Pajak Daerah Terhadap Alokasi Belanja Modal Pada Kabupaten Bandung Barat. *Pros FRIMA (Festival Ris Ilm Manaj Dan Akuntansi)* 2022;6681:20–31. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i4.353>.
- [14] Aziz NJA, Anggraini WA, Pradani T. Kajian Akuntabilitas Keuangan Dan Transparansi Dalam Menilai Kinerja Pemerintahan Desa. *Perwira J Econ Bus* 2024;4:109–17. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v4i1.301>.
- [15] Wati EJS, Ridwansyah E, Dewi AK. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Khusus terhadap Indeks Pembangunan Manusia pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Lampung tahun 2016-2019. *J Ilm ESAI* 2023;17:136–47. <https://doi.org/10.25181/esai.v17i2.2933>.